

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Di Indonesia, pendidikan terbagi menjadi 3 jalur utama yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>2</sup>

Adapun salah satu pendidikan nonformal di Indonesia yang juga termasuk pendidikan tertua ialah pondok pesantren. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: t.tp, 2003.

<sup>2</sup> *Ibid.*

yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pondok pesantren juga terkenal sebagai lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan pendidikan moral yang tentu juga disertai dengan pendidikan akademik.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting di dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan proses untuk memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan individu maupun masyarakat. Dalam pendidikan, aspek pendidikan akhlak lah yang paling diprioritaskan. Jatuh atau banggunya, jaya atau hancurnya suatu bangsa dan masyarakatnya tergantung oleh bagaimana akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya. Begitupun sebaliknya, jika akhlaknya buruk maka rusak dan hancurlah lahir batinnya. Dengan memiliki akhlak yang baik, maka hubungan vertikal (kepada Allah) dan hubungan horizontal (sesama makhluk) dapat berjalan dengan baik.<sup>3</sup>

Imam Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut:

فَا لِحُلُقٍ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ  
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ  
عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ حُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ  
سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ حُلُقًا سَيِّئًا.

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Damanhuri, “Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”, *As-salam* IV, 1 (2015), 2.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, t.t), 52.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak merupakan sifat seseorang yang sudah tertanam dalam jiwanya yang lahir dalam bentuk perbuatan secara spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh semua manusia. Hingga Nabi Muhammad Saw sebagai penutup para nabi dan rasul terdahulu diutus oleh Allah Swt ke bumi dengan misi utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti yang telah ditegaskan dalam suatu hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”<sup>5</sup>

Untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya, Allah telah memberikan aturan yang jelas di dalam Alquran. Selain itu, Allah juga telah menunjuk Nabi Muhammad sebagai suri teladan yang baik dalam segala hal. Baik dalam hal bersikap, bertutur kata maupun berperilaku.

Dikutip oleh Samsul Munir Amin, Ahmad Amin memberikan definisi akhlak yaitu kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut sebagai akhlak.<sup>6</sup> Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa akhlak yang dimiliki manusia tidak muncul secara tiba-tiba. Melainkan akhlak harus dibina sejak anak berusia dini. Karena akhlak bisa terbentuk dari suatu kebiasaan yang sudah berulang-ulang. Untuk membentuk dan mengembangkan akhlak, maka perlu adanya suatu bimbingan yang berupa pembiasaan dan keteladanan. Perubahan akhlak yang menjadi baik tentu tidak

<sup>5</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), II: 381.

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 5.

dapat berubah secara instan. Tapi harus melalui proses latihan yang serius dan berkelanjutan hingga tercapailah hasil yang diinginkan.

Penelitian oleh Muhammad Iplih juga mengatakan bahwa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter atau akhlak, dibutuhkan sosok yang bisa dijadikan teladan, adanya penekanan yang khusus nilai-nilai karakter, penerapan *reward* dan *punishment*, adanya pendamping santri, serta membekali kemampuan wirausaha bagi santri.<sup>7</sup>

Sejak dahulu, pendidikan pesantren dikenal kental akan penanaman akhlak. Pondok pesantren juga dipandang memiliki keunggulan dan karakteristik yang dipandang lebih mudah dalam membentuk akhlak santri karena lembaga pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.<sup>8</sup>

Untuk masuk pondok pesantren tidak terdapat ketentuan batasan usia seperti halnya lembaga pendidikan formal. Tetapi, mayoritas orang yang masuk ke pondok pesantren adalah ketika menginjak usia remaja. Menurut Hurlock usia remaja adalah mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.<sup>9</sup> Meskipun, ada juga yang bahkan sejak berumur 4 tahun atau sebelum berumur 13 tahun sudah dimasukkan ke pondok pesantren, namun hal ini jarang sekali terjadi.

Pada proses perkembangan remaja harus mendapatkan perhatian yang khusus terutama dimulai dalam ruang lingkup keluarga atau orang tua agar

---

<sup>7</sup> Muhammad Iplih, "The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in al-Mumtaz Islamic Boarding School", *Attarbiyah II*, 1 (2017), 101.

<sup>8</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah VIII*, 1 (2017), 64.

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 206.

tahap perkembangan tersebut dapat terkontrol dengan baik. Karena apabila perkembangan ini tidak terkontrol dengan baik, maka akan menimbulkan kenakalan remaja. Sedangkan angka kasus kenakalan remaja kini rata-rata meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 kasus kenakalan remaja mencapai 4.309 kasus, kemudian meningkat mencapai 4.622 kasus pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 sedikit menurun mencapai 4.579 kasus dan terjadi peningkatan kembali di sepanjang 2018 sebanyak 4.885 kasus. Dilihat berdasar data statistik tersebut, kasus kenakalan remaja terdiri dari berbagai jenis kasus, seperti kasus perkelahian, narkoba, berjudi, melawan guru, melawan orangtua, menghabiskan waktu untuk hura-hura, minum-minuman keras, bahkan sampai kasus pemerkosaan dan pembunuhan.<sup>10</sup>

Dengan meningkatnya angka kenakalan remaja, maka sangat diperlukan penanganan serius oleh berbagai pihak. Baik pihak keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Hal ini dikarenakan remaja merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Anak-anak adalah generasi yang akan menjadi penerus pemimpin dimasa yang akan datang dan akan menghadapi berbagai tantangan masa depan. Sehingga generasi muda memerlukan pembinaan sejak dini untuk mencapai investasi yang baik dan berkesinambungan bagi bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Hal ini tentu membuat para orang tua tidak tinggal diam. Dan demi menjaga keselamatan moral dan akhlak anak-anaknya maka dicarilah solusi yaitu memasukkan anak-anaknya ke dalam pondok pesantren dengan harapan anak-anaknya memiliki moral dan akhlak yang baik dan tidak mendapatkan pengaruh yang buruk dari pergaulan di luar.

---

<sup>10</sup> Sriyatun, et.al., "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela, *Jurnal Tambora* IV, 2 (Juli, 2020), 92.

<sup>11</sup> Ibid.

Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Imam Syafe'i, tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe, yaitu: 1) Tipe A: pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, tidak mengalami transformasi dan inovasi, serta masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik. 2) Tipe B: pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri. 3) Tipe C: pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. 4) Tipe D: pesantren modern terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. 5) Tipe E: pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. 6) Tipe F: atau ma'had Aly. Tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari berbagai tipe pesantren diatas, maka pondok pesantren Al-Amien Kota Kediri tergolong tipe C. Yaitu pesantren salafi yang ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan). Di pondok ini, terdapat dua sekolah formal didalamnya. Yaitu MTs Al-Amien dan SMK Al-Amien. Sehingga santri yang bermukim di pondok ini mayoritas mengenyam pendidikan formal yang berada di dalam pondok maupun yang diluar pondok, seperti di MAN 1 Kota Kediri, IAIN Kediri, dan sekolah formal terdekat lainnya.

---

<sup>12</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan", 69-70.

Di pondok pesantren Al-Amien Kota Kediri, khususnya santri putri MTs Al-Amien, mereka berasal dari daerah, latar belakang, maupun karakter yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka adalah berasal dari Sekolah Dasar yang mendapatkan porsi Pendidikan Agama Islam yang tidak sebanyak di Madrasah Ibtidaiyah.<sup>13</sup> Di asrama MTs Al-Amien juga masih ditemukan beberapa santri yang berakhlak kurang baik. Diantaranya adalah berkata jelek atau kurang sopan, *ghosob*, mengambil barang yang bukan haknya, tidak jujur, tidak mengikuti sholat berjamaah, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan berpengaruh pada santri lain yang tergolong sudah berakhlak baik. Terlebih, di usia mereka ini rentan akan pengaruh dan suka meniru-niru. Selain itu, hal ini juga bertentangan dengan ciri pondok pesantren yang kental dengan pendidikan akhlaknya.

Untuk itu kehadiran pembimbing di asrama MTs sangat dibutuhkan. Para pembimbing asrama (*musyrifah*) MTs Al-Amien adalah orang-orang pilihan yang dipilih langsung oleh pengasuh pondok dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Di sini, *musyrifah* mayoritas merupakan lulusan sarjana dan telah sampai pada kelas akhir di Madrasah Diniyah. Dengan demikian, para *musyrifah* merupakan orang-orang yang telah siap secara keilmuannya untuk membimbing para santri di jenjang Tsanawiyah. Dan di pondok pesantren ini, pembimbing tidak diperuntukkan untuk jenjang mahasiswa. Dan untuk jenjang mahasiswa, hanya terdapat pengurus pondok saja.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Musyrifah* dalam Membimbing Akhlak Santri di Asrama Putri MTs Al-Amien Kota Kediri.”

---

<sup>13</sup> Sanel Agustin, Santri Putri MTs Al-Amien, Kota Kediri, 24 September 2020.

<sup>14</sup> Nurin Umi Habibah, *Musyrifah* MTs Putri Al-Amien, Kediri, 24 September 2020.

<sup>15</sup> Ibid.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kualifikasi menjadi *musyrifah* di asrama putri MTs Al-Amien Kota Kediri?
2. Bagaimana macam-macam bimbingan *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri kepada Allah Swt di asrama putri MTs Al-Amien Kota Kediri?
3. Bagaimana macam-macam bimbingan *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri kepada sesama di asrama putri MTs Al-Amien Kota Kediri?
4. Bagaimana macam-macam bimbingan *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri kepada lingkungan alam di asrama putri MTs Al-Amien Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kualifikasi menjadi *musyrifah* di asrama putri MTs Al-Amien Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan macam-macam bimbingan *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri kepada Allah Swt di asrama putri MTs Al-Amien Kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan macam-macam bimbingan *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri kepada sesama di asrama putri MTs Al-Amien Kota Kediri.
4. Untuk mendeskripsikan macam-macam bimbingan *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri kepada lingkungan alam di asrama putri MTs Al-Amien Kota Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana, menambah pengetahuan serta dapat mengembangkan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Peneliti Lain

Sebagai pustaka peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri.

###### b. Bagi Lembaga

Sebagai bahan masukan dalam rangka penyempurnaan pengembangan kegiatan di pondok pesantren ke depannya agar tambah maju.

###### c. Bagi Santri

Sebagai motivasi agar santri lebih giat dan rajin dalam menuntut ilmu serta taat pada peraturan yang telah ada.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Penelitian Muhammad Khairul Basyar dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi *Musyrif* dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School” JIPSINDO, Volume 7, No. 2, September 2020 dengan jenis penelitian studi kasus pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sekaligus mengungkap strategi *musyrif* dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) sidoarjo.

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa Boarding School menggunakan dua strategi yaitu strategi internal dan eksternal. Adapun strategi internal diintegrasikan dalam enam tahapan yakni perencanaan (*planning*) dengan membuat struktur kepengurusan menjadi sembilan divisi; pengajaran/pengenalan nilai-nilai karakter (*knowing*); pelaksanaan (*actuating*) yang diaktualisasikan melalui aktivitas kegiatan; pengawasan (*controlling*) oleh *musyrif*, guru sekolah, wali kelas, *security*, dan dengan peserta didik; hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) dan evaluasi (*evaluation*) melalui rapat *musyrif*, *musyrif* dengan siswa, dan ujian diniyah. Sedangkan strategi eksternal diimplementasikan dalam tiga tahapan yakni; pengenalan, pengawasan, dan evaluasi melalui komunikasi aktif dengan orang tua wali baik dalam bentuk formal maupun nonformal.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan Muhammad Khairul Basyar membahas mengenai strategi *musyrif* dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri dengan lingkup yang lebih luas.

2. Penelitian Fuad Ahmad Faozan, Rahendra Maya dan Sarifudin dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Pembimbing Asrama (*Musyrif*) dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri di Ma’had Huda Islami (MHI) Tamansari Kabupaten Bogor” Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, Volume 2, No 1, 2019. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.

---

<sup>16</sup> Muhammad Khairul Basyar, “Strategi Musyrif dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* VII, 2 (September, 2020), 199.

Hasil dari penelitian ini adalah pembimbing asrama berperan dalam meningkatkan disiplin santri dalam beribadah. Yaitu sebagai fasilitator, mengawal dan mengawasi kegiatan ibadah santri, memberikan sanksi hukuman, memberikan nasihat dan motivasi sebagai pendorong melakukan ibadah dan menjadi teladan bagi santri. Hal tersebut dapat berjalan dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada, kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh *Mudir* serta adanya hukuman yang menjadi langkah preventif menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Selain itu, juga terdapat faktor yang menghambat pembimbing asrama dalam meningkatkan kedisiplinan, yaitu kurangnya jumlah pembimbing asrama dan karakter santri yang susah diatur. Untuk solusinya adalah dengan menambah jumlah pembimbing asrama, memberikan perhatian serta bimbingan lebih kepada santri, serta hukuman yang tepat dan tegas bagi santri yang melanggar peraturan agar lebih disiplin.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan Fuad Ahmad Faozan membahas peran *musyrif* dalam meningkatkan disiplin beribadah saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya membahas tentang ibadah saja, tetapi juga tentang sesama dan lingkungan alam.

3. Sumarni, et.al, “Peran Pengurus Pondok dalam Menerapkan Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Areng-Areng, Dadaprejo, Junrejo Kota” VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, No. 7, 2020 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

---

<sup>17</sup> Fuad Ahmad Faozan, et.al., “Peran Pembimbing Asrama (*Musyrif*) dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri di Ma’had Huda Islami (MHI) Tamansari Kabupaten Bogor”, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam II*, 1 (2019), 87.

Adapun hasil penelitiannya adalah kedisiplinan santri dapat dilihat dari hal ibadah, mematuhi tata tertib maupun belajar. Pengurus memberikan arahan dan mengawasi santri dalam belajar secara ketat agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan kondusif. Pelaksanaan kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* dapat dilakukan dengan cara memeriksa kamar secara berkala, menumbuhkan sikap berlomba-lomba dalam kebaikan, membunyikan bel dalam setiap kegiatan, dan memilih santri teladan di setiap semesternya. *Reward* bisa berupa pujian atau benda. Dan *punishment* bisa diberikan dalam bentuk hukuman yang mendidik serta memberikan efek jera bagi santri. Kedisiplinan ini dapat meningkat dengan adanya dukungan internal yang berupa ikut andilnya pengasuh dan pimpinan pesantren yang memantau kedisiplinan santri serta dukungan positif dari wali santri atas penerapan *reward* dan *punishment*. Selain itu juga adanya dukungan eksternal yaitu dukungan dari masyarakat sekitar pondok pesantren yang juga ikut mengawasi santri secara tidak langsung ketika santri berada di luar pondok pesantren. Selain itu pemerintah juga ikut mendukung dengan cara mengadakan diklat-diklat kepada santri. Namun, ada juga penghambatnya yaitu dari internal yang berasal dari santri yang masih tetap melanggar peraturan yang telah dibuat. Dan eksternal yaitu dari wali santri yang juga kurang mengindahkan peraturan dari pondok pesantren.<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan Sumarni subjek penelitiannya adalah pengurus pondok. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis subjek penelitiannya adalah *musyrifah* (pembimbing asrama).

---

<sup>18</sup> Sunarni, et.al., "Peran Pengurus Pondok dalam Menerapkan Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Areng-Areng, Dadaprejo, Junrejo Kota Batu", *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* V, 7 (2020), 174.

4. Penelitian Ruddat Ilaina Surya Ningsih dengan orang lain dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo” *Asketik*, Volume, No. 2, Desember 2019 dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian fenomenologi.

Hasil dari penelitiannya adalah pengurus pondok berperan mendisiplinkan santri dengan cara memberikan motivasi, menertibkan serta membimbing santri dalam melaksanakan shalat berjamaah maupun kegiatan majelis. Selain itu adalah memberikan sanksi bagi santri yang telah melanggar peraturan pondok.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan Ruddat Ilaina Surya Ningsih objek penelitiannya lebih fokus pada karakter kedisiplinan santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis objek penelitiannya adalah akhlak santri dengan lingkup yang lebih luas.

5. Penelitian Muhammad Rasyid Ridho dengan judul “Peran Musyrif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017” dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran musyrif dan kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah darul Arqom al-Hijrah Lil Ulumil Islamiyah Putra.

---

<sup>19</sup> Ruddat Ilaina Surya Ningsih, et.al., “Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo”, *Asketik* III, 2 (Desember 2019), 194.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam meningkatkan ibadah santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom al-Hijrah Lil Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar yaitu dengan cara dibuatnya peraturan, pemberian hukuman dan penghargaan serta motivasi untuk santri, menjadi teladan yang baik untuk para santri, dan mengadakan pengawasan sebagai antisipasi dan langkah preventif agar tidak ada santri yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, mengadakan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan kontinu. Adapun kendala-kendala yang dihadapi musyrif dalam meningkatkan kedisiplinann yaitu kesibukan musyrif di luar pondok pesantren, belum adanya fasilitas masjid pribadi dan kurangnya kesadaran dari para santri.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan Muhammad Rasyid Ridho objek penelitiannya lebih fokus pada disiplin ibadah santri saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis objek penelitiannya adalah pada akhlak santri dengan lingkup yang lebih luas.

---

<sup>20</sup> Muhammad Rasyid Ridho, Peran Musyrif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil „Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, 2017, 12.